



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis
Minyak di Venezuela (2014-2016)**

Skripsi

Oleh

Venti Verinta Vani

2014330167

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis
Minyak di Venezuela (2014-2016)**

Skripsi

Oleh

Venti Verinta Vani

2014330167

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Venti Verinta Vani
Nomor Pokok : 2014330167
Judul : Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis Minyak di Venezuela (2014-2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Desember 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Stanislaus Risadi
Apresian, S.IP., M.A.

: 

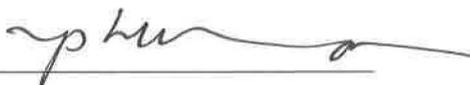
Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Venti Verinta Vani

NPM : 2014330156

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Penelitian : Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis Minyak di Venezuela (2014-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Desember 2017



Venti Verinta Vani

ABSTRAK

Nama : Venti Verinta Vani
NPM : 2014330167
Judul : Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis Minyak di Venezuela (2014-2016)

Penelitian ini menggambarkan dampak kebijakan produksi OPEC terhadap krisis minyak di Venezuela dari tahun 2014 sampai 2016. Turunnya harga minyak dunia pada tahun 2014 yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor membuat OPEC harus memutuskan tentang kebijakan produksi baru untuk menjaga kestabilan harga minyak dunia. Tetapi, kebijakan produksi yang diputuskan oleh OPEC malah membuat harga minyak dunia menjadi semakin mengalami penurunan karena adanya *oversupply* dalam pasar minyak dunia. Keputusan OPEC yang berdampak pada perubahan harga minyak ini juga tentunya akan berdampak pada negara-negara eksportir minyak. Venezuela adalah salah satu negara pendiri OPEC yang memiliki cadangan minyak terbesar dan menggantungkan 95% pendapatan ekspornya pada minyak. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari kebijakan produksi ini terhadap krisis minyak di Venezuela dengan mengambil pertanyaan riset “Bagaimana dampak kebijakan produksi OPEC terhadap krisis minyak Venezuela dari tahun 2014 sampai 2016?”. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan teori pluralisme dan *complex interdependence* yang disertai dengan konsep interdependensi. Asumsi utama pluralis menjelaskan bahwa aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan organisasi internasional juga merupakan entitas yang penting dalam dunia politik, dan agenda internasional berkembang menjadi isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori *complex interdependence* selanjutnya menekankan pada cara yang lebih kompleks sebagai hasil dari adanya perkembangan ikatan antara aktor-aktor transnasional yang menjadi ketergantungan satu sama lain sehingga rentan terhadap tindakan masing-masing. Konsep interdependensi sendiri menjelaskan bahwa interdependensi merupakan sebuah kondisi yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antar negara atau antar aktor dalam negara yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan produksi OPEC berdampak pada krisis minyak di Venezuela yang ditandai dengan munculnya *multiplier effect* pada penurunan pendapatan, penurunan produksi, dan meningkatnya tingkat inflasi di Venezuela.

Kata kunci: Minyak, OPEC, Venezuela, Harga Minyak, Kebijakan Produksi

ABSTRACT

Name : Venti Verinta Vani
NPM : 2014330167
Title : *The Impact of OPEC Policy on Oil Crisis in Venezuela (2014-2016)*

This research tries to depict the impact of OPEC's production policy on the oil crisis in Venezuela from 2014 to 2016. The decline in world oil prices in 2014 against some factors led OPEC to decide on new production policies to maintain the stability of world oil prices. However, the production policy decided by OPEC has even made world oil prices increasingly declining due to oversupply in the world oil market. The decision of OPEC to affect the change in oil prices will also affect the oil exporting countries. Venezuela is one of the founding countries of OPEC which has the largest oil reserves and hangs 95% of its export revenues on oil. This research attempts to explain the causal relationship of OPEC production policy to the oil crisis in Venezuela by taking the research question "How does OPEC's production policy impact on the oil crisis of Venezuela from 2014 to 2016?". To answer the research questions, the author uses the theory of pluralism and complex interdependence along with the concept of interdependence. The pluralist main assumption in international relations explains that non-state actors such as multinational corporations and international organizations are also important entities in world politics, and the international agenda has developed into broader issues such as economic, social and environmental issues. The theory of complex interdependence further emphasizes in a more complex way as a result of the development of interaction between transnational actors who become dependent on each other making them vulnerable to each other's actions. The concept of interdependence itself explains that interdependence is a condition marked by a mutual relationship between countries or between actors in different countries. The research found that OPEC's production policy impacts on the oil crisis in Venezuela marked by the presence of a multiplier effect on declining incomes, declining production, and rising inflation rates in Venezuela.

Keywords: Oil, OPEC, Venezuela, Oil Price, Production Policy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan secara tepat waktu. Adapun penyusunan skripsi ini dibuat untuk syarat kelulusan yang harus dipenuhi dalam menempuh program sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Judul dari penelitian ini adalah ‘Dampak Kebijakan Produksi Minyak OPEC pada Tahun 2014 Terhadap Krisis Minyak di Venezuela (2014-2016)’. Tujuan dari ditulisnya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana dampak dari kebijakan produksi minyak OPEC pada tahun 2014 terhadap krisis minyak di Venezuela 2014-2016 dengan menggunakan data dan teori yang relevan.

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan membawa manfaat bagi bidang keilmuan dalam tataran teoritis maupun praktis yang kemudian dapat berguna bagi sesama.

Bandung, 11 Desember 2017

Venti Verinta Vani

UCAPAN TERIMAKASIH

For those who believed in me when I didn't believe in myself,

Papah dan Mamah,

Terima kasih atas segala kepercayaan serta dukungan moral dan finansial yang diberikan selama dua puluh satu tahun ini. Kedua orang yang membuat teteh selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya terlepas dari sikap teteh yang kerap kali membuat kalian kesal. *I hope you can see me grow into an independent woman and get to see the best of me, also a daughter you can be proud of.*

Bang Tian,

Terima kasih telah menyisihkan waktunya untuk membimbing saya dalam pembuatan skripsi selama enam bulan terakhir. Mohon maaf jika saya hanya hadir dan aktif untuk membahas skripsi di hari-hari terakhir sebelum pengumpulan.

Dosen-dosen HI UNPAR,

Terima kasih atas segala pengajarannya selama 3.5 tahun terakhir yang membuat saya belajar banyak tentang dunia yang sangat rumit ini. Kalau boleh jujur, saya merasa sangat beruntung bisa mendapatkan ilmu dari orang-orang hebat seperti kalian. *I owe it all to you.*

Punggung Ayam (Amel, Ayu, Aya, Dita, Rifa, & Upi),

Halo akhirnya *aing* bisa nyebut nama kalian ya di skripsi ini heuheu. Teman yang bertahan dari semester satu dan semoga sampai waktu yang tidak ditentukan sekaligus teman terdekat yang *aing* punya di UNPAR. Terima kasih ya udah mau direpotin selama masa perkuliahan entah itu dikentutin atau diceritain cerita yang ga jelas. Sedih rasanya kalau inget kita udah ga akan sesering itu untuk ketemu dan main bareng, *time is a bitch isn't it. The path we crossed may be a bit slippery and different but I'll wait for you all to see the same sun.*

GDL (Citra, Febbi, Hana, Isna, Nisa, Nessu, & Sita)

Ga nyangka sampe udah sarjana pun kalian masih tetep ada untuk berbagi cerita dan semangat. Udah hampir sepuluh tahun ya dari mulai perpisahan SMP, SMA, dan sekarang kuliah. Seneng rasanya pas kalian nyempetin waktu kalian untuk dateng ke sidang kemarin walaupun beberapa dari kalian juga ada yang berhalangan. Untuk GDL cabang Bandung, terima kasih ya udah nyempetin waktunya untuk berbagi tawa dan keluh kesah selama di Bandung. Untuk GDL cabang yarsi alias Nisa, terima kasih juga ya udah jadi teman satu kosan selama dua bulan di Jakarta. Untuk Febbi di Moestopo, terima kasih udah mau *keep in touch* dan sabar kalau chatnya kadang suka ga dibales.

Tiara Ulfa Utami,

Terima kasih udah bikin percaya kalau skripsinya bisa selesai semester ini dan mau direpotin untuk denger cerita yang ga penting walaupun kadang kesel suka lama balesnya. Teman seperinsecure-an sejak SMA hahaha. Oh iya, terima kasih juga udah bela belain dateng ke sidang kemarin di tengah kesibukan kerjanya. Semoga kita udah ga *photocopy* dulu baru ditanda tanganin lagi ya HAHAHA.

Teman SMA ku yang masih mau main sama aku,

Terima kasih buat Nineu dan Rayyan yang udah nyempetin dateng ke sidang kemarin jujur terharu banget heuheu. Untuk teman-teman yang lain semoga bisa cepet nyusul juga ya. Untuk Gita di Depok juga semangat ya untuk tahun terakhirnya yang bakal penuh cobaan.

Fardhani Yodiatama,

Pertama-tama, terima kasih udah mau minjem laptopnya (dan nemenin walaupun akhirannya ketiduran) untuk ngelanjutin bab satu yang waktu itu kondisi laptop aing *chargernya* lagi rusak jadi gabisa ngerjain di laptop biasanya. Terima kasih juga udah sempet mau dengerin keluh kesah aing tentang skripsi dan semester tujuh yang emosional ini sampe kemarin juga maneh ngebantu ngasih tau aing tentang EyD dan teori KPST. Ketiga, terima kasih udah nyempetin dateng pas sidang juga walaupun maketnya jadi ga selesai dan nilainya jadi D. Terakhir, terima kasih atas segalanya yang ga bisa disebutin satu-satu disini kaya contohnya bersihin kipas angin aing yang debunya parah banget walaupun kadang maneh rese dan kayanya udah lupa juga sih ya. *I believe you can achieve great things in life.*

Teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu,

Terimakasih untuk segala pelajaran berharganya selama masa perkuliahan dan di luar perkuliahan, kalian adalah alasan aku untuk terus belajar karena kalian adalah orang-orang hebat dan jenius yang aku temuin dalam perjalanan aku selama 3,5 tahun ini. Tingtong, Owi, Ivel, Yunas, Ana, Fildza, Silvia, Ijal, Budi, Shasta, Zabrina, Celine, Ikiw, Osat, Nizar, Nando, Hilda, Dodit, Teman-teman WH, Logistik 15/16, Geng UNPAR cabang Kemlu, Geng Callingan Malam Diplik dan lain-lain yang gagal aku sebut karena sangking banyaknya. Aku yakin kalian adalah calon orang-orang hebat. *I'm beyond grateful for your presence and I learned a lot from each one of you.*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

For indeed, with hardship [will be] ease. (94:5)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II.....	25
2.1 Latar Belakang Berdirinya OPEC	25
2.2 Dinamika Perkembangan OPEC	29
2.2.1 OPEC pada tahun 1960an.....	29
2.2.2 OPEC Pada Masa Embargo Minyak Arab.....	31
2.2.3 OPEC Pada Masa Revolusi Iran	34
2.2.4 OPEC dan <i>Price War</i> di Tahun 1980an.....	36

2.2.5 OPEC Setelah Masa <i>Price War</i>	39
2.3 Struktur Organisasi OPEC.....	41
2.4 <i>Pricing Policy</i> dalam OPEC.....	44
BAB III	48
3.1 Venezuela dan Ketergantungannya pada Ekspor Minyak.....	48
3.2 Persediaan Minyak Venezuela	54
3.3 Krisis Minyak di Venezuela	58
3.3.1 Faktor Politik	59
3.3.2 Faktor Ekonomi	61
3.4 Kebijakan Produksi Minyak OPEC tahun 2014.....	63
3.5 Interdependensi Kompleks dalam Pasar Minyak Global	68
3.6 Dampak Kebijakan Produksi OPEC terhadap Krisis Minyak Venezuela... 70	
3.6.1 Penurunan Pendapatan Minyak Venezuela.....	74
3.6.2 Penurunan Produksi Minyak Venezuela.....	76
3.6.3 Meningkatnya Tingkat Inflasi di Venezuela.....	78
BAB IV	80
DAFTAR PUSAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perkembangan Fungsi OPEC dan Perusahaan Minyak Internasional	40
Gambar 2. 2 Model dalam pembuatan <i>Pricing Policy</i>	45
Gambar 3. 1 Perbandingan Cadangan Minyak yang Dimiliki Venezuela dan Harga Minyak dari tahun 1980-2015	55
Gambar 3. 2 Cadangan Minyak OPEC 2016	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) merupakan organisasi antar-pemerintahan yang terdiri dari negara-negara pengekspor minyak. OPEC dibentuk pada tanggal 10-14 September 1960 setelah diselenggarakannya Konferensi Baghdad. Konferensi ini diikuti oleh lima negara produsen minyak yaitu, Arab Saudi, Irak, Iran, Kuwait, dan Venezuela. Venezuela merupakan negara yang pertama kali mencetuskan pembentukan OPEC dengan melakukan pendekatan terhadap Iran, Gabon, Libya, Kuwait, dan Arab Saudi. Konferensi Baghdad sendiri pertama kali digagaskan oleh Menteri Pertambangan dan Energi Venezuela yaitu Juan Pablo Perez Alfonso dan Menteri Pertambangan dan Energi Arab Saudi yaitu Abdullah Al Tariki beserta pemerintah Arab Saudi, Irak, Iran, dan Kuwait. Konferensi tersebut bertujuan untuk membicarakan cara-cara untuk meningkatkan harga minyak yang diproduksi oleh masing-masing negara.¹ Di tahun 1973, terdapat tujuh negara yang kemudian ikut bergabung untuk menjadi anggota baru OPEC. Ketujuh negara tersebut adalah Algeria, Ekuador, Indonesia, Libya, Nigeria, Qatar, dan UAE.

Tujuan dari didirikannya OPEC sendiri adalah untuk menciptakan atau menjaga kestabilan harga minyak dunia bagi negara-negara anggotanya serta menjamin pendapatan yang tetap bagi negara-negara produsen minyak dengan

¹ "Brief History," *OPEC*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm.

cara mengoordinasikan dan menyatukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan minyak di antara mereka.² Namun, terjadinya penurunan harga minyak yang tajam di tahun 2014 mengakibatkan harga minyak menjadi tidak stabil dan hal ini berdampak besar pada negara-negara pengekspor minyak lain.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, harga minyak dunia mengalami penurunan tajam. Harga minyak telah mengalami penurunan hingga 40% pada bulan Juni 2014 setelah terjadinya kestabilan harga minyak selama lima tahun terakhir. Harga minyak yang pada awalnya berkisar sejumlah \$115 per barel kemudian saat ini menjadi di bawah \$70 per barel. Pasalnya, pada tanggal 27 November 2014 OPEC gagal untuk mencapai kesepakatan dalam pembatasan produksi minyak yang kemudian menghasilkan penurunan pada harga minyak.³ Setelah OPEC mengadakan pertemuan di Vienna, Abdallah Salem el-Badri mengatakan bahwa mereka tidak akan menopang harga dengan mengurangi produksi. Ke 12 negara anggota OPEC pada akhirnya memutuskan untuk mempertahankan produksinya pada jumlah 30 juta barel per hari seperti yang sebelumnya sudah disepakati bersama pada bulan Desember tahun 2011.⁴ Penurunan harga minyak ini menjadi pukulan yang keras untuk negara-negara pengekspor minyak seperti Rusia, Nigeria, Iran, dan Venezuela.

Penyebab turunnya harga minyak di tahun 2014 ini diperkirakan terjadi karena adanya tujuh faktor utama yang berbeda. Ketujuh faktor tersebut adalah

²Ibid.

³ E. L., "Why the oil price is falling," *The Economist*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <http://www.economist.com/blogs/economist-explains/2014/12/economist-explains-4>

⁴ "Oil prices plunge after OPEC meeting," *BBC*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <http://www.bbc.com/news/business-30223721>

permintaan dan penawaran terhadap minyak, perubahan tujuan OPEC, perkembangan geopolitik, terapresiasinya dollar Amerika Serikat, permintaan spekulatif dan manajemen inventori, kontribusi relatif dari faktor permintaan dan penawaran, dan yang terakhir adalah adanya prospek harga.⁵ Turunnya harga minyak di tahun 2014 ini juga memiliki kemiripan dengan turunya harga minyak di tahun 1985. Pasalnya, keduanya sama-sama disebabkan oleh adanya pertumbuhan pasokan minyak dari negara-negara non-OPEC dan perubahan kebijakan OPEC.

Kemiripan pola penyebab penurunan harga minyak di tahun 1985 dan 2014 yang pertama adalah adanya pertumbuhan pasokan minyak dari negara-negara non-OPEC. Berawal dari tahun 1970an dan awal tahun 1980an, terjadi perluasan pasokan minyak dari Laut Utara dan Teluk Meksiko. Laut Utara dan Teluk Meksiko telah berhasil menambahkan 6 juta barel per hari ke pasar global dari tahun 1973 hingga tahun 1983.⁶ Selanjutnya adalah adanya perubahan kebijakan OPEC dalam merespon penurunan minyak di tahun 1985. Pada saat itu, OPEC mengurangi penawarannya untuk tetap mempertahankan harga tinggi karena mengikuti puncak harga minyak di tahun 1979. Tetapi kemudian, harga minyak kemudian mengalami penurunan hingga 20% sehingga OPEC mulai

⁵ John Baffes, M. Ayhan Kose, Franziska Ohnsorge, dan Marc Stocker, "The Great Plunge in Oil Prices: Causes, Consequences, and Policy Responses," *World Bank Group*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017,
<http://pubdocs.worldbank.org/en/339801451407117632/PRN01Mar2015OilPrices.pdf>

⁶ Ibid.

menambahkan penawarannya hingga sebesar 18 juta barel per hari dari yang awalnya 13,7 juta barel per hari.⁷

Adanya kelebihan penawaran dan sedikitnya permintaan disertai dengan lambatnya pertumbuhan ekonomi di Tiongkok dan Eropa merupakan awal mula penurunan harga minyak. Penurunan harga minyak di tahun 2014 ini tentu memberikan dampak yang besar bagi negara-negara pengekspor minyak, entah itu negara anggota OPEC maupun negara non-anggota. Negara pertama yang paling terdampak dengan adanya penurunan harga minyak adalah Rusia. Rusia merupakan salah satu negara pengekspor minyak terbesar dengan menggantungkan 70% pendapatan ekspornya dari minyak.⁸ Selama terjadinya penurunan minyak, pendapatan Rusia telah mengalami kerugian sebesar \$2 miliar setiap adanya penurunan harga minyak sebesar \$1.⁹ Kondisi ini kemudian diperingatkan oleh World Bank karena akan berdampak pada perekonomian Rusia yang akan menyusut sekitar 0,7% di tahun 2015 apabila harga minyak masih belum stabil.¹⁰

Di sisi lain, Arab Saudi yang merupakan negara pengekspor minyak terbesar sekaligus anggota OPEC yang paling berpengaruh dan dapat menyokong harga minyak dunia dengan mengurangi produksinya, tetapi, Arab Saudi cenderung berbuat sebaliknya. Terdapat dua indikasi mengapa Arab Saudi cenderung untuk tetap memproduksi minyak seperti biasanya. Yang pertama adalah untuk menanamkan disiplin antar anggota OPEC dan yang kedua adalah untuk menekan

⁷ Ibid.

⁸ Tim Bowler, "Falling oil prices: Who are the winners and losers?," *BBC*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <http://www.bbc.com/news/business-29643612>

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

industri minyak dan gas asal Amerika Serikat.¹¹ Walaupun Arab Saudi membutuhkan harga minyak seharusnya di angka \$85 dalam jangka panjang, tetapi mereka masih memiliki cadangan sebesar \$700 miliar yang dimana hal tersebut dapat menahan harga minyak yang rendah untuk beberapa waktu.¹² Di samping Saudi Arabia, produsen lain seperti UAE dan Kuwait juga memiliki cadangan yang cukup besar sehingga mereka mampu untuk menghadapi defisit jika memang hal tersebut diperlukan.¹³

Berbeda dengan negara-negara pengekspor minyak di negara Arab, Venezuela yang juga merupakan salah satu negara pengekspor minyak terbesar kini mengalami inflasi hingga 60%.¹⁴ Pasalnya, sebelum adanya penurunan harga minyak dunia, Venezuela tengah mengalami kekacauan ekonomi. Venezuela memang sudah menjual minyaknya dengan harga yang rendah. Berdasarkan data yang dirilis oleh OPEC, Venezuela mengalami penurunan produksi minyak bulanan terbesar dalam satu dekade terakhir pada bulan Juni 2014.¹⁵ Minyak merupakan komoditas utama bagi Venezuela hingga saat ini Venezuela memiliki ketergantungan pendapatan sebesar 95% pada minyak.¹⁶ Ketergantungan Venezuela terhadap minyak sudah merupakan sebuah masalah lama yang kemudian hadir kembali.

¹¹ Tim Bowler, "Falling oil prices: Who are the winners and losers?," *BBC*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <http://www.bbc.com/news/business-29643612>

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Virginia Lopez, "Venezuela: Oil shock and economic catastrophe," *Al-Jazeera*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2016/06/venezuela-oil-shock-economic-catastrophe-160614130940449.html>

¹⁶ Ibid.

Dari semua negara produsen minyak, Venezuela merupakan salah satu negara produsen minyak yang sangat terdampak oleh adanya penurunan harga minyak ini. Dari Juni 2014 hingga Januari 2016, harga minyak turun lebih dari dua pertiga, yaitu dari \$100 per barel menjadi di bawah \$30 per barel.¹⁷ Faktor lain yang memperparah kondisi Venezuela dan krisisnyanya adalah pemerintahan yang berbeda di bawah Presiden Nicolas Maduro. Hal tersebut tidak semata-mata terjadi begitu saja, tetapi karena diawali dari pemerintahan Presiden Hugo Chavez yang membuat Venezuela menjadi sangat tergantung pada minyak. Persentase ekspor minyak Venezuela melonjak tajam dari yang semula 68,7% hingga menjadi 96% pada tahun 1998.¹⁸ Melihat adanya ketergantungan minyak yang sangat tinggi dari Venezuela, maka penulis mengangkat topik penelitian yang berjudul dampak kebijakan produksi minyak OPEC pada tahun 2014 terhadap krisis minyak di Venezuela 2014-2016.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Turunnya harga minyak dunia serta kebijakan OPEC yang tetap mempertahankan produksinya telah membawa kekacauan pada dunia internasional. Hal tersebut kemudian memberikan dampak bagi negara-negara eksportir minyak lainnya seperti Venezuela. Berangkat dari gagalnya untuk menghasilkan kesepakatan meminimalisir produksi minyak di Wina dan tingkat ketergantungan Venezuela terhadap minyak yang besar, Venezuela tetap berani

¹⁷Gabriel Hetland, "Why Is Venezuela in Crisis?," *The Nation*, diakses pada tanggal 26 Februari 2017, <https://www.thenation.com/article/why-is-venezuela-in-crisis/>

¹⁸ Ibid.

untuk menghadapi hal tersebut walaupun sudah terjadi inflasi sebesar 60% dan cadangan mata uang asing telah anjlok menjadi hampir 30%.¹⁹ Venezuela tetap memproduksi minyaknya di angka tiga juta barel per hari demi memenuhi kuota OPEC sebesar 10% dari total produksi yang harus diproduksi sebanyak 30 juta barel per hari dan dengan harga minyak yang hanya \$50/bbl.

Setelah terjadinya pergantian pemerintahan dari Presiden Hugo Chavez menjadi Presiden Nicolas Maduro, kondisi Venezuela tidak kemudian membaik. Bermula dari pemerintahan Presiden Hugo Chavez yang membuat Venezuela menjadi sangat tergantung pada minyak. Persentase ekspor minyak Venezuela melonjak tajam dari yang semula 68,7% hingga menjadi 95% pada tahun 1998.²⁰ Sebelumnya pada tahun 1975, sektor perminyakan telah dinasionalisasi yang kemudian menghasilkan terciptanya PDVSA. Pemerintahan Maduro kemudian mengikuti jejak yang sama dengan pada masa pemerintahan Chavez dalam membuat kebijakan ekonomi. Masalah internal yang meliputi faktor politik dan faktor ekonomi merupakan penyebab terjadinya krisis minyak di Venezuela.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana kebijakan OPEC memengaruhi salah satu negara eksportir minyak yaitu Venezuela. Adapun pembatasan waktu yang akan penulis teliti adalah pada periode 2014-2016. Pada tahun 2014 tepatnya tanggal 27 November, OPEC mengadakan pertemuan di Wina membahas tentang penurunan harga minyak yang kemudian menghasilkan

¹⁹Girish Gupta, "Falling Oil Prices Turn Up the Heat on Venezuela's Maduro," *TIME*, diakses pada tanggal 27 Februari 2017, <http://time.com/3619052/oil-prices-maduro-venezuela/>

²⁰Girish Gupta, "Falling Oil Prices Turn Up the Heat on Venezuela's Maduro," *TIME*, diakses pada tanggal 27 Februari 2017, <http://time.com/3619052/oil-prices-maduro-venezuela/>

sebuah kebijakan untuk tetap memproduksi minyak seperti biasanya seperti yang sudah disepakati sebelumnya pada bulan Desember 2011. Penulis akan memfokuskan pembahasan pada kebijakan produksi minyak OPEC dan penurunan harga minyak dunia serta dampaknya terhadap krisis minyak di Venezuela.

1.2.3 Perumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah dan deskripsi masalah yang penulis sudah jelaskan pada sub-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis muncul dengan sebuah pertanyaan penelitian (*research question*): **“Bagaimana dampak kebijakan produksi minyak OPEC terhadap krisis minyak di Venezuela (2014-2016)?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya tulisan ini adalah untuk menggambarkan bagaimana dampak dari kebijakan produksi minyak OPEC pada tahun 2014 terhadap krisis minyak di Venezuela 2014-2016 dengan menggunakan data dan teori yang relevan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca dengan memahami permasalahan harga minyak dunia dan dampaknya terhadap negara-negara lain. Kemudian dengan dituliskannya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber

informasi serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian serupa. Adapun kegunaan penelitian bagi penulis sendiri adalah untuk memahami lebih dalam tentang masalah yang diangkat.

1.4 Kajian Literatur

Minyak merupakan komoditas yang paling penting di dunia pada saat ini. Penentuan harga minyak pun bergantung tidak hanya pada satu faktor saja namun juga pada beberapa faktor. Pada saat ini, OPEC yang merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya berisikan negara-negara pengekspor minyak juga berpengaruh sebagai penentu naik atau turunnya harga minyak dunia. Untuk membahas lebih jauh tentang hal tersebut dan untuk mendukung penelitian ini, terdapat tiga jurnal utama yang digunakan yaitu, jurnal yang ditulis oleh Ronald A. Ratti dan Joaquin L. Vespignani (2015); Leonardo Vera (2015); dan John Baffes, M. Ayhan Kose, Franziska Ohnsorge, dan Marc Stocker (2015).

Jurnal pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Ronald A. Ratti dan Joaquin L. Vespignani yang berjudul *OPEC and non-OPEC oil production and the global economy*. Jurnal ini membahas bagaimana perkembangan produksi minyak OPEC dari tahun 1974 sampai tahun 2012 dimulai dari krisis yang terjadi pertama kali di tahun 1970an hingga 1980an. Selama terjadinya Revolusi Iran, produksi minyak mengalami penurunan menjadi 2 juta barel per hari hingga 2,5 juta barel per

hari.²¹ Dalam kasus ini, OPEC menanggapi dengan mencoba untuk membatasi produksi dengan diadakannya kuota mulai dari tahun 1982 sampai tahun 1985.

Pada tahun 1990 sampai 1997, pertumbuhan di Asia ikut berkontribusi pula pada konsumsi minyak dunia dan peningkatan harga minyak dan produksi minyak oleh negara non-OPEC kemudian mengalami kejatuhan di awal tahun 1990an yang disebabkan oleh penurunan besar dalam produksi minyak oleh Rusia di antara tahun 1990 dan 1996.²² Adanya pemulihan krisis keuangan di Asia mengakibatkan terjadinya pertumbuhan pada konsumsi minyak dunia mulai dari tahun 1999 sampai pada munculnya resesi di Amerika Serikat yang dimulai pada Maret 2001. Disini, OPEC menurunkan target produksinya dari September 2008 sampai Januari 2009.

Dapat disimpulkan bahwa dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa produksi minyak oleh OPEC dipengaruhi juga oleh produksi minyak oleh negara non-OPEC. Namun, terdapat perubahan tindakan yang dilakukan oleh OPEC dalam merespon produksi minyak yang dihasilkan oleh negara non-OPEC. Hal ini dapat dilihat dari keputusan yang dibuat oleh OPEC dalam menghadapi masalah produksi minyak mulai dari tahun 1974 sampai 2012. Jurnal ini pula menyimpulkan bahwa penjelasan tersebut melihat strategi produksi OPEC cenderung berorientasi pada pasar semenjak tahun 1997.

²¹Ronald A. Ratti, dan Joaquin L. Vespignani, "OPEC and non-OPEC oil production and the global economy," *Journal of Energy Economics* 50 (2015): 366.

²² Ibid.

Jurnal kedua yang dijadikan bahan kajian literatur adalah jurnal yang berjudul *Venezuela 1999-2014: Macro-Policy, Oil Governance, and Economic Performance* oleh Leonardo Vera. Venezuela mengalami perkembangan ekonomi yang cukup menarik pada 15 tahun terakhir yang ditandai dengan pertumbuhan dan kejatuhan, krisis eksternal, percepatan inflasi yang tidak terduga, dan reformasi ekonomi yang kontroversial yang bertujuan untuk menciptakan sebuah *platform* yang mendukung masyarakat kalangan bawah dalam jangka waktu yang singkat. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh adanya sektor minyak yang berkontribusi terhadap ekspor Venezuela sehingga memungkinkannya untuk melakukan perdagangan pasca-sistematis dan mendapatkan surplus transaksi.

Leonardo Vera membuka pembahasannya dengan menceritakan tentang keadaan makroekonomi Venezuela selama terjadinya Revolusi Bolivar di bawah pemerintahan Presiden Hugo Chavez yang ditandai dengan adanya kenaikan harga minyak dan peningkatan peran negara dalam kegiatan perekonomian dan dalam pembuatan kebijakan publik. Setelah mengetahui bahwa harga minyak telah bertambah pesat semenjak awal tahun 2000an dan seterusnya, Venezuela telah memiliki surplus transaksi sebesar 8% dari rata-rata PDB.²³ Jurnal ini kemudian menganalisis perilaku harga minyak, pilihan kebijakan dan beberapa kunci dari pengaturan kelembagaan menjadi empat periode singkat.

Periode pertama ditandai dengan munculnya kekacauan politik yang intens yang keudian dilanjutkan pada fase dimana terjadinya keruntuhan dan pemulihan

²³ Leonardo Vera, "Venezuela 1999-2014: Macro-Policy, Oil Governance, and Economic Performance," *Journal of Comparative* 57 (2015): 540.

yang lama sehingga memanfaatkan harga minyak dan sewa minyak. Setelah kedua periode itu terlewati, Venezuela kembali dihadapkan pada dampak dari adanya krisis global dan diakhiri dengan periode pemulihan singkat yang diikuti oleh kondisi makroekonomi yang parah sehingga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi.

Selain itu, jurnal ini juga membahas tentang perekonomian Venezuela yang berada di bawah tekanan yang besar dengan inflasi sebesar 70%, kelangkaan barang, dan hampir mengalami resesi di tahun 2015. Nicolas Maduro yang kemudian menjadi penerus dari Hugo Chavez tengah menghadapi situasi yang sangat kompleks sehubungan dengan adanya ketidakstabilan makroekonomi di Venezuela.

Jurnal ketiga adalah jurnal yang dipublikasikan oleh World Bank Group yang disusun oleh John Baffes, M. Ayhan Kose, Franziska Ohnsorge, dan Marc Stocker yang berjudul *The Great Plunge in Oil Prices: Causes, Consequences, and Policy Responses*. Mereka menjelaskan bahwa terdapat dua faktor dalam turunnya harga minyak di tahun 2014, faktor jangka panjang dan faktor jangka pendek. Faktor-faktor tersebut adalah adanya pasokan minyak yang sangat besar dalam beberapa tahun terakhir, adanya penurunan permintaan, kondisi geopolitik yang beresiko sehingga mengancam kegiatan produksi, perubahan kebijakan OPEC, dan adanya apresiasi dolar Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional (HI) didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan dan interaksi antar negara, termasuk kegiatan dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi nonpemerintah, dan perusahaan multinasional.²⁴ HI kerap kali dianggap sebagai cabang ilmu politik, tetapi juga merupakan subjek yang dipelajari oleh ahli sejarah dalam sejarah internasional, dan ahli ekonomi dalam ekonomi internasional. Selain itu HI juga merupakan bidang studi hukum dalam *public international law* dan bidang filsafat dalam etika internasional. Berangkat dari hal tersebut, HI dapat dikatakan sebagai kajian interdisipliner yang saling menghubungkan satu bidang dengan bidang lain. HI secara tradisional berkaitan dengan isu-isu mengenai kedaulatan sebuah negara dalam konteks sistem yang lebih besar dimana masalah utama dalam HI adalah hubungan antar negara yang menjelaskan tentang kajian *war and peace*.²⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, isu HI tidak lagi hanya berpusat pada hubungan politik antar negara yang mengkaji tentang perang dan keamanan tapi juga tentang adanya saling ketergantungan ekonomi, hak asasi manusia, perusahaan transnasional, organisasi internasional, lingkungan, ketidaksetaraan gender, pembangunan ekonomi, terorisme, dan lain sebagainya.²⁶ Terdapat empat teori besar klasik yang muncul beriringan untuk menjelaskan fenomena-fenomena HI, keempat teori tersebut adalah realisme, liberalisme, *international society* atau

²⁴ Robert H. Jackson, Georg Sørensen, *Introduction to international relations: Theories and approaches 5th Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 4.

²⁵ Ibid, 33.

²⁶ Ibid.

english school, dan ekonomi politik internasional.²⁷ Berakhirnya Perang Dunia II membawa dampak yang cukup signifikan bagi perubahan rezim internasional seperti misalnya, terdapat seperangkat peraturan dan prosedur yang dikembangkan demi membantu negara dan aktor-aktor transnasional dalam politik global yang meliputi bantuan asing untuk negara berkembang, perlindungan lingkungan, kebijakan moneter internasional, munculnya regulasi untuk perusahaan asing, perdagangan internasional, dan lain-lain. Tradisi dalam hubungan internasional berpendapat bahwa politik merupakan produk dari adanya persaingan kepentingan sehingga menghasilkan suatu status yang lebih independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pluralisme untuk menjelaskan aktor dan isu yang terlibat dalam dampak kebijakan produksi OPEC terhadap krisis di Venezuela. Pluralisme disini berasal dari tradisi liberal yang berakar pada "*Second Treatise of Government*" yang dikemukakan oleh Locke dan untuk melayangkan kritik terhadap realisme mengenai sentralitas negara dalam dunia politik.²⁸ Pluralis memiliki empat asumsi utama tentang hubungan internasional. Yang pertama adalah aktor non-negara merupakan entitas yang penting dalam dunia politik yang kemudian menjadikan negara tidak dipandang sebagai aktor utama melainkan kelompok kepentingan lain termasuk perusahaan multinasional yang juga dapat bersaing, mendirikan koalisi dan kesepakatan. Selanjutnya, pluralis juga menentang asumsi realis yang mengemukakan bahwa negara sebagai aktor rasional dimana persaingan kepentingan tidak selalu memberikan proses

²⁷ Ibid.

²⁸ Paul Schiff Berman, "A Pluralist Approach to International Law," *Yale Journal of International Law* 32 (2007): 301.

pengambilan keputusan yang rasional. Dan yang terakhir, pluralis menjelaskan bahwa agenda internasional tidak hanya seputar isu-isu tradisional melainkan juga mencakup isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu, pluralis menolak untuk membagi karakteristik sebuah isu menjadi *high politics* dan *low politics*.²⁹

Selain itu, perubahan rezim internasional pasca perang ini juga menghasilkan salah satu teori baru yang disebut sebagai *complex interdependence*. Teori ini muncul di akhir tahun 1970an seiring dengan dipublikasikannya buku yang berjudul *Power and Interdependence* yang ditulis oleh Robert Keohane dan Joseph Nye. *Complex interdependence* tentunya berbeda dengan teori sebelumnya yaitu realis dan menggambarkan jenis interdependensi yang lebih sederhana. Sebelumnya, hubungan internasional hanya berkuat hanya pada satu negara dengan negara lainnya dan penggunaan kekuatan militer selalu menjadi pilihan untuk menyelesaikan konflik.³⁰ Hal tersebut kemudian dibantah oleh teori *complex interdependence* yang menjelaskan bahwa hubungan antar negara tidak melibatkan hanya pemimpin negara tetapi juga melibatkan aktor lain dalam hubungannya dan munculnya hubungan transnasional antara individu dan kelompok terlepas dari negara.³¹ Kemudian, kekuatan militer tidak lagi menjadi instrumen yang penting seperti yang sebelumnya. Intinya, *complex*

²⁹ Robert Jackson, "Review: Pluralism in International Political Theory," *Review of International Studies* 18 No.3 (1992): 271-281.

³⁰ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches 5th Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 107

³¹ Ibid.

interdependence mengimplikasikan hubungan yang lebih kooperatif antar negara.³²

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, interdependensi merupakan sebuah kondisi yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antar negara atau antar aktor dalam negara yang berbeda.³³ Hal yang perlu digaris bawahi dalam teori ini adalah adanya peran dari Organisasi Internasional. Organisasi internasional bukan hanya sekedar aktor yang terdiri dari kumpulan negara-negara, tetapi juga aktor yang dapat menyusun agenda, mendorong terjalannya koalisi, dan bertindak sebagai arena untuk melakukan kegiatan politik bahkan kegiatan politik yang dilakukan oleh negara-negara yang relatif lemah.³⁴ Dalam sistem interdependensi ini, negara bekerja sama demi mencapai kesejahteraan dan stabilitas di dalam sistem internasional. *Complex interdependence* merupakan sebuah teori yang menekankan pada cara yang lebih kompleks sebagai hasil dari adanya perkembangan ikatan antara aktor-aktor transnasional yang menjadi ketergantungan satu sama lain, rentan terhadap tindakan masing-masing dan peka terhadap *needs* dari masing-masing aktor.³⁵

Aspek yang paling penting dari teori *complex interdependence* adalah bahwa teori ini merupakan kombinasi dari dua pandangan berlawanan yang mengintegrasikan kedua elemen dari *power politics* dan liberalisme ekonomi.³⁶

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Paul Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations Theory 5th Edition* (Boston: Longman, 2012), 144.

³⁵ Waheeda Rana, "Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts," *International Journal of Business and Social Science* 6, no. 2 (2015): 291.

³⁶ Ibid.

Menurut Robert Keohane dan Joseph Nye, interdependensi tidak seharusnya didefinisikan sebagai situasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa ketergantungan yang bersifat asimetris merupakan sumber dari pengaruh yang berkemungkinan besar muncul dalam hubungan mereka dengan satu sama lain. Kemudian mereka juga mendeskripsikan tiga karakter utama yang terdapat dalam teori *complex interdependence* dalam bukunya yang berjudul *Power and Interdependence*.

Yang pertama adalah *Multiple Channels*. Terdapat banyak jaringan yang menghubungkan masyarakat, termasuk antar negara, antar pemerintahan, dan transaksi transnasional.³⁷ Hal ini tentunya berlawanan dengan asumsi dari realisme yang menyatakan bahwa hanya terdapat satu aktor utama yaitu negara. Dalam dunia yang saling ketergantungan, sumber yang menghubungkan masyarakat tidak hanya bertumpu pada interaksi formal dan informal yang terjadi di antara elit-elit pemerintahan, tetapi juga pada interaksi informal yang terjadi di antara elit-elit non-pemerintah dan organisasi transnasional yang semakin hari menjadi semakin penting.³⁸ Perusahaan multinasional memiliki dampak yang besar pada hubungan dalam negeri dan luar negeri.

Karakter selanjutnya ditandai dengan ketiadaan hirarki antara isu-isu yang ada. Dalam *complex interdependence*, garis antara kebijakan dalam negeri dan luar negeri menjadi samar dan tidak adanya agenda yang jelas dalam hubungan luar negeri atau antar negara. Isu keamanan dan militer tidak lagi menjadi isu

³⁷Robert Keohane dan Joseph Nye, *Power and Interdependence* (Boston: Longman, 2012), 20.

³⁸Ibid.

yang mendominasi.³⁹ Hal ini juga tentu berlawanan dengan asumsi realisme yang menyatakan bahwa isu keamanan merupakan isu yang paling penting untuk dibahas. Dalam *complex interdependence*, isu apapun dapat menjadi agenda internasional pada waktu tertentu.

Karakter terakhir dari *complex interdependence* adalah minimnya peran kekuatan militer. *Complex interdependence* mengasumsikan bahwa dalam hubungan internasional, kekuatan militer sudah tidak relevan dalam penyelesaian sengketa yang terdapat pada isu ekonomi.⁴⁰ Menurut Keohane dan Nye, hubungan intens yang terjadi akibat adanya timbal balik dapat terjadi tetapi kekuatan militer tidak lagi dianggap sebagai cara yang sesuai untuk mencapai kepentingan ekonomi dan lingkungan yang saat ini menjadi lebih penting.

Power dapat dianggap sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh suatu aktor untuk kemudian membuat aktor lain melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak akan mereka lakukan.⁴¹ Aktor yang cenderung memiliki tingkat ketergantungan rendah biasanya memiliki sumber daya politik yang signifikan karena perubahan hubungan dengan aktor lain lebih memberi keuntungan terhadap dirinya sendiri daripada terhadap aktor lain. Untuk memahami keterlibatan *power* dalam interdependensi, kita perlu membedakannya menjadi dua dimensi yaitu, *sensitivity* dan *vulnerability*.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

⁴¹ Robert Keohane dan Joseph Nye, 10.

Sensitivity interdependence tercipta karena adanya interaksi dalam sebuah kerangka kebijakan. Contoh dari *sensitivity interdependence* adalah ketika Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat terkena dampak dari adanya kenaikan harga minyak di tahun 1971, 1973-1974, dan 1975.⁴² Ketiadaannya kebijakan baru yang dapat memakan waktu yang sangat lama dan sulit untuk diimplementasikan, sensitivitas ekonomi ini merupakan sebuah fungsi dari biaya dan proporsi yang lebih besar dari minyak yang mereka impor. Sedangkan dimensi *vulnerability* dari interdependensi terdapat pada ketersediaan dan biaya alternatif yang dihadapi oleh berbagai macam aktor. *Vulnerability* dapat didefinisikan sebagai kecenderungan aktor untuk bertindak setelah terdampak dari adanya pengaruh eksternal atau bahkan setelah mengalami perubahan kebijakan. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana keputusan kebijakan organisasi internasional yaitu OPEC dapat memengaruhi kondisi perekonomian suatu negara dengan menggunakan teori pluralisme dan *complex interdependence* dengan menggunakan konsep interdependensi dalam hubungan internasional.

Selain itu, penelitian ini juga fokus pada perdagangan internasional dalam pasar minyak dan krisis minyak. Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antar negara. Total perdagangan sama dengan ekspor ditambah impor.⁴³ Perdagangan internasional memungkinkan untuk memperluas pasar barang dan jasa yang tidak tersedia di suatu negara. Sebagai hasilnya, pasar yang ada memiliki tingkat persaingan yang lebih ketat

⁴² Ibid.

⁴³ Kimberly Amadeo, "International Trade: Pros, Cons, Effect on Economy," *The Balance*, diakses pada tanggal 6 Desember 2017, <https://www.thebalance.com/international-trade-pros-cons-effect-on-economy-3305579>

sehingga harga menjadi lebih kompetitif.⁴⁴ Perdagangan jenis ini berdampak pada perekonomian dunia dimana harga barang, atau penawaran dan permintaan memengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa global.⁴⁵ Perdagangan yang dilakukan secara global memberikan kesempatan kepada negara dan konsumen untuk memiliki akses terhadap barang dan jasa yang tidak tersedia di negara mereka sendiri. Jenis barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional beragam seperti makanan, pakaian, suku cadang, minyak, saham, mata uang, dan air. Selain barang, jasa juga ikut dilibatkan dalam perdagangan internasional seperti pariwisata, perbankan, dan transportasi.⁴⁶

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perdagangan internasional, penawaran dan permintaan memengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa global. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya *oversupply* dalam perdangan internasional terutama pada pasar minyak dunia sehingga hal tersebut memengaruhi kebijakan OPEC dan krisis minyak yang terjadi di Venezuela. Krisis minyak dapat dijelaskan sebagai perubahan harga minyak yang diikuti oleh penurunan pada penawaran pasokan minyak.⁴⁷ Terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi dan mengubah sumber daya yang dimiliki, diantaranya adalah

⁴⁴ Reem Heakal, "What is International Trade?," *Investopedia*, diakses pada tanggal 6 Desember 2017, <https://www.investopedia.com/articles/03/112503.asp>

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Steven Kettell, "Oil Crisis," *Encyclopedia Britannica*, diakses pada tanggal 6 Desember 2017, <https://www.britannica.com/topic/oil-crisis>

adanya peningkatan inflasi, pergantian teknologi, dan tingginya permintaan energi.⁴⁸ Kondisi ini yang kemudian akan mengantarkan pada sebuah krisis.

Hal yang paling penting dari perekonomian sebuah negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan total penghasilan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara serta total pendapatan negara.⁴⁹ PDB juga dapat didefinisikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu dalam perekonomian.⁵⁰ Namun, alokasi *output* barang dan jasa ini juga merupakan hal yang harus diperhatikan juga diantara penggunaan pilihan-pilihan lainnya. Pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kategori besar yang tidak lain adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (NX).⁵¹

Konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang dibeli dalam skala rumah tangga yang kemudian dibagi kembali menjadi tiga subkategori yaitu *nondurable goods*, *durable goods*, dan jasa.⁵² Kemudian investasi terdiri dari barang yang dibeli untuk keperluan masa depan yang juga terbagi lagi ke dalam tiga subkategori yaitu *business fixed investment*, *residential fixed investment*, dan *inventory investment*.⁵³ Selanjutnya adalah pengeluaran pemerintah yang merupakan barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah untuk membeli barang-barang seperti peralatan militer, barang yang dibutuhkan untuk pembangunan, dan jasa yang

⁴⁸ “What is the Oil Crisis?,” *InnovateUs*, diakses pada tanggal 5 Januari 2018, <http://www.innovateus.net/climate/what-oil-crisis>

⁴⁹ N. Gregory Mankiw, *Principles of Macroeconomics* (Toronto: Thomson Nelson, 2008), 42.

⁵⁰ *Ibid*, 19.

⁵¹ *Ibid*, 24.

⁵² *Ibid*.

⁵³ *Ibid*.

diberikan oleh pekerja pemerintah. Dan yang terakhir adalah ekspor bersih. Ekspor bersih merupakan nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi oleh nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor bersih ini juga merupakan pengeluaran bersih yang berasal dari luar negeri atas barang dan jasa suatu negara yang kemudian memberikan pendapatan bagi produsen dalam negeri.⁵⁴ Jumlah dari keempat kategori tersebut dinamakan PDB.

Setiap kali terjadinya suntikan permintaan baru ke dalam *circular flow*, besar kemungkinannya untuk menjadi *multiplier effect*. Hal tersebut terjadi karena adanya suntikan penghasilan tambahan yang menyebabkan pengeluaran menjadi lebih banyak yang kemudian menghasilkan lebih banyak pendapatan. *Multiplier effect* sendiri mengacu pada kenaikan pendapatan akhir yang timbul karena adanya suntikan baru dari pengeluaran.⁵⁵ Ukuran dari *multiplier* ini bergantung pada keputusan marjinal rumah tangga yang harus dikeluarkan atau yang biasa disebut sebagai *marginal propensity to consume* (MPC) atau *marginal propensity to save* (MPS).⁵⁶ Konsep *multiplier* dapat digunakan apabila terdapat suntikan baru yang masuk dalam perekonomian seperti contohnya pemerintah mendanai pembangunan dalam negeri, terjadinya peningkatan ekspor ke luar negeri, dan terjadinya penurunan suku bunga atau tarif pajak.⁵⁷ Namun, adanya penurunan pendapatan dalam *circular flow* akan menyebabkan *downward multiplier effect*.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ "The Multiplier Effect," *Economics Online*, diakses pada tanggal 5 Januari 2018, http://www.economicsonline.co.uk/Managing_the_economy/The_multiplier_effect.html

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang dimulai dari pengumpulan dan analisis data serta melakukan interpretasi terhadap data tersebut.⁵⁸ Dalam menggunakan metode penelitian deskriptif, penulis melakukan pendekatan penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena.⁵⁹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku *Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Creswell, terdapat empat teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang diantaranya adalah observasi, wawancara, studi dokumen, dan bahan-bahan audio-visual.⁶⁰ Namun, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan melakukan studi dokumen melalui pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber terpercaya dan valid seperti buku, artikel, jurnal, dan berita.⁶¹

Sumber yang penulis gunakan sebagian besar membahas tentang Venezuela, OPEC, perkembangan harga minyak dunia, dan teori-teori hubungan internasional yang didapatkan dari situs-situs terpercaya yang menyediakan jurnal, artikel, sampai berita seperti situs e-Resources Perpustakaan Nasional Republik

⁵⁸ Prof. Dr. Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 14.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2009): 179-180.

⁶¹ Kenneth P. Bailey, *Methods of Social Research 3rd Edition* (New York: The Free Press, 1994): 296.